

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Setiap negara masing-masing memiliki karya seni juga karya sastra. Sastra menurut Sumardjo dan Saini (1997) adalah ungkapan pribadi manusia berupa pemikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra pun memiliki unsur-unsur berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, kepercayaan (keyakinan), ungkapan atau ekspresi, bentuk, dan bahasa. Menurut Damono (2003), karya sastra dihasilkan oleh suatu masyarakat pada suatu masa tertentu mengembangkan kebudayaan yang pada gilirannya menghasilkan karya sastra. Tidak ada sastrawan yang dapat menghindari kenyataan itu.

Sastra asing yang dikenalkan di Indonesia tidak hanya sastra negara-negara barat saja, tetapi juga dari negara lain di seluruh dunia seperti negara-negara Asia, Afrika, dan sebagainya. Sebagian besar karya sastra asing dikenalkan di Indonesia melalui terjemahan ataupun saduran (Nurhadi: 2008). Menurut Hendrastuti (2013), tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra modern Indonesia sesungguhnya sangat berhutang budi pada kegiatan awal penerjemahan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia.

Kini, semakin banyak sastra luar negeri diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di toko buku, kita dapat memilih buku-buku sastra luar negeri dari banyak pilihan. Dengan membaca sastra luar, kita dapat memahami dan membayangkan orang-orang, kehidupan, budaya, moral yang ada di negara tersebut

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Ono, 2011). Nurhadi (2008) menyebutkan karya J.K. Rowling berjudul *Harry Potter and the Philosopher's Stone* sebagai salah satu sastra luar yang fenomenal dalam perkembangan sastra terjemahan di Indonesia. Karya tersebut menjadi ikon pentingnya karya sastra asing bagi apresiator sastra di Indonesia, khususnya kalangan pemuda.

Pada dasarnya, penerjemahan adalah suatu usaha untuk menyampaikan pesan dan informasi dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Akan tetapi, khusus untuk penerjemahan sastra tidak sekadar pergantian bahasa. Menurut Salam (2003), sebuah teks sastra terjemahan adalah sebuah teks sastra tersendiri yang sudah berbeda dari teks sastra dalam bahasa sumbernya. Jika sebuah novel diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karya tersebut menjadi bagian dari kekayaan sastra Indonesia. Demikian sebaliknya, jika novel Pramoedya diterjemahkan ke dalam bahasa asing, novel tersebut menjadi bagian dari kekayaan sastra negara bahasa tersebut.

Walaupun sastra terjemahan semakin berkembang, tetap ada suara yang mengkritik sastra terjemahan secara negatif. Kobayashi (2012) mengakui bahwa pada umumnya ada kepercayaan bahwa sebuah karya adalah bentuk aslinya yang telah sempurna, maka ketika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan mengurangi kesempurnaan tersebut. Akan tetapi, Kobayashi (2012) juga mempertentangkan pendapat tersebut bahwa sastra terjemahan berpotensi melahirkan nilai baru yang sesuai dengan budaya yang ada di negara bahasa sasaran. Karya sumber dan pengarang harus dihargai, namun tidak berarti nilai karya tersebut tidak dapat disampaikan di sastra terjemahan. Sastra terjemahan yang sangat laris di suatu negara tidak hanya disebabkan oleh ide cerita yang bagus,

tetapi versi terjemahannya pun memiliki apresiasi, ketertarikan, dan nilai. Menurut Nugroho (2011), yang dikeluhkan adalah bukan sastra terjemahannya sendiri, tetapi kualitas penerjemahannya. Nugroho (2011) mendukung kehadiran sastra terjemahan dari segi lain bahwa terjemahan sebaiknya dipertimbangkan sebagai suatu bentuk penulisan kembali yang dapat digunakan untuk mengadaptasi apa yang “asing” ke dalam norma budaya masyarakat yang menerimanya. Artinya, sastra terjemahan memiliki peran penting dalam perkembangan sistem kesusastraan dan sebagai bukti adanya resepsi dalam budaya sasaran.

Namun apakah kuantitas novel terjemahan tidak selalu disertai kualitas yang memadai. Cukup banyak karya terjemahan di Indonesia yang membuat pembacanya berkerut merut karena pembacanya sendiri yang harus mereka-reka apa maksud tulisan di hadapannya. Kadang-kadang setelah membaca tulisan aslinya baru dapat dipahami maksud dari tulisan terjemahan (Setiadi dalam Taryadi; 2007)

Menurut Baker dan Sardanha (2013), evaluasi kualitas penerjemahan terbagi dalam tiga jenis. Yang pertama adalah evaluasi subjektif atau evaluasi naluri. Hal yang paling dipentingkan dalam evaluasi jenis ini adalah kepatuhan informasi dari kalimat sumber dan kewajaran kalimat hasil terjemahan. Yang kedua adalah evaluasi berdasarkan reaksi pembaca. Evaluasi jenis ini mementingkan *dynamic equivalence*, yaitu kesamaan nilai-nilai apresiatif sastra sumber dan sastra terjemahan. Yang ketiga adalah evaluasi berdasarkan struktur kalimat. Evaluasi jenis ini mementingkan metode penerjemahan yang digunakan serta keterbacaan bagi pembaca hasil terjemahan.

Vinay dan Dalbarnet (dalam Munday, 2001) membagi penerjemahan dalam

dua golongan berdasarkan metode yang digunakannya yakni penerjemahan langsung dan tidak langsung. Metode penerjemahan langsung merupakan metode penerjemahan bahasa asing yang mencoba menerjemahkan kata per kata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam tataran kalimat. Metode ini sangat setia pada kata dan struktur kalimat sumbernya, maka kita dapat menerjemahkan bahasa asing dengan metode ini asal memahami struktur serta kosakata bahasa sumber dan bahasa sasarannya. Namun kadang-kadang hasil penerjemahan langsung terlihat janggal karena setiap bahasa memiliki penggunaan kata, tata bahasa, dan idiom yang beraneka ragam, sehingga tidak selalu kita dapat menerjemahkan kata demi kata. Untuk memecahkan masalah ini, akan digunakan metode penerjemahan tidak langsung yang sering disebut penerjemahan bebas (*free translation*) yang lebih memperhatikan makna keseluruhan dari kalimat sumber. Jika dilihat hasil terjemahan yang menggunakan metode ini dari sudut pandang kata atau pola satu per satu, tidak sesuai dengan yang ada di kalimat sumbernya, namun akan memudahkan pembaca memahami pesan kalimat tersebut.

Nababan (dalam Nurhaniah; 2008) menyatakan bahwa hal yang perlu dialihkan dalam penerjemahan tidak hanya pesan tetapi juga bentuk bahasanya. Penerjemah karya ilmiah maupun penerjemah karya sastra harus mempertimbangkan baik isi berita maupun bentuk bahasa dalam terjemahan karena pada hakikatnya setiap bidang ilmu mempunyai gaya bahasa dalam mengungkapkan pesannya. Contohnya adalah penerjemahan karya sastra anak.

Ada pun ahli yang berpendapat bahwa penerjemahan sastra jauh lebih rumit daripada penerjemahan jenis teks yang lain. Degen (2004) menjelaskan perbedaan antara penerjemahan sastra dengan penerjemahan jenis teks yang lain. Dalam teks

non-sastra, menyampaikan isi dari teks sumbernya dengan menggunakan bahasa sasaran saja sudah cukup, namun jika teks tersebut merupakan sastra, gaya bahasa serta kesan yang akan didapati pembaca teks sumber pun perlu dipertahankan. Kemudian, dalam proses penerjemahan sastra tidak dapat mengabaikan konteksnya dan harus memahami makna tersiratnya. Jika ada kalimat "*It's raining*" dalam teks non-sastra, cukup menyampaikan informasi yaitu "sedang turun hujan", namun dalam teks sastra artinya dapat macam-macam. Misalnya, jika dialog tersebut diungkapkan oleh ibu kepada anak yang mau pergi keluar, mungkin mengandung pesan "Jangan lupa bawa payung". Jika diungkapkan oleh suami kepada istri, mungkin juga ia menyuruh istrinya memasukkan jemuran baju di halaman ke dalam rumah supaya tidak basah.

Kemudian menurut Salam (2003), ketika sebuah sastra diterjemahkan, yang diterjemahkan bukan sekadar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi yang diterjemahkan adalah juga sejarah, muatan budaya, nilai rasa budaya, nilai rasa bahasa, nilai rasa bahasa politik dan sosial, cara berpikir bahasa dan sebagainya. Damono (2003) mencontohkan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Jepang dan Indonesia adalah dua negeri yang terletak di dua daerah geografis yang berbeda, yang mencakup iklim, musim, dan lingkungan alam. Faktor-faktor itulah, yang pada dasarnya menentukan tumbuhnya kebudayaan, yang mencakup bahasa di samping ideologi dan agama.

Dari pendapat para ahli, kita dapat mengetahui bahwa unsur penerjemahan menentukan kualitas penerjemahan. Khususnya penerjemahan sastra, tidak hanya kepatuhan struktur kalimatnya saja, tetapi juga penyampaian pesan serta latar belakang budaya dari karya sumber dan kesan pembacanya yang berpengaruh pada

kualitas penerjemahan.

Menurut hasil pencarian pada *Japanese Literature in Translation Search* yang diumumkan oleh *The Japan Foundation*, sejumlah 180 karya sastra berbahasa Jepang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sejak tahun 1972 hingga tahun 2015. Syarat penerjemah menurut Suryawinata dan Hariyanto, (2003) terdiri atas enam kompetensi yakni, (1)Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, (2)Mengetahui budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, (3)Menguasai topik atau masalah teks yang diterjemahkan, (4)Kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau tingkat reseptif, (5)Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis atau tingkat produktif, (6)Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya. Oleh karena itu, ketika sastra Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, biasanya orang Jepang yang menguasai bahasa dan budaya Indonesia atau orang Indonesia yang menguasai bahasa dan budaya Jepang yang melakukannya.

Ketika fokus pada penerjemah dan calon penerjemah bahasa Indonesia penutur asli bahasa Jepang, sebagian besar belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di jurusan atau kursus bahasa Indonesia, seperti keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Walaupun demikian, dapat berbicara, menyimak, menulis, atau membaca suatu bahasa asing bukan berarti dapat menerjemahkan bahasa asing, apalagi menerjemahkan sastra. Saksono dan Inayati (2013) menunjukkan bahwa banyak penerjemah pemula yang menganggap bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang tidak rumit, hanya dengan sedikit menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran mereka mampu menerjemahkan dengan baik. Mereka relatif kurang mengetahui

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak hal tentang penerjemahan misalnya teori dan proses penerjemahan. Banyak penerjemah pemula yang tidak menyadari bahwa seorang penerjemah harus mempunyai kompetensi sebagai seorang penerjemah. Brannen (dalam Tjandra, 1999), seorang ahli penerjemahan bahasa Inggris dan bahasa Jepang pun mengakui bahwa banyak penerjemah yang menerjemahkan tanpa menggunakan teori. Namun demikian, Brannen berpendapat bahwa dari sudut pandang ilmu pengetahuan, eksistensi suatu teori terjemahan tidak dapat ditolak dan sebagai seorang penerjemah adalah lebih baik memiliki pengetahuan tersebut daripada tidak memilikinya.

Menurut Kobayashi (2012) penerjemahan tidak boleh dilakukan dengan hanya melihat suatu kata atau kalimatnya saja. Untuk melahirkan hasil terjemahan yang berkualitas, penerjemah perlu membaca teks sumber secara keseluruhan terlebih dahulu dengan cermat. Setelah memahami pesan dari teks tersebut, baru menginterpretasikannya sambil memilih metode dan teknik penerjemahan yang paling sesuai. Muhlisan (2013) menjelaskan kekurangan mesin penerjemahan otomatis bahwa mesin tersebut hanya dapat menerjemahkan kata per kata dan tidak memedulikan konteks kalimat, sehingga kerap kali terjadi kesalahan terutama dalam struktur kalimat karena mesin tersebut tidak menyentuh faktor sosial budaya dari bahasa sasarannya. Hal ini pun dapat dikatakan pada penerjemah yang hanya menggunakan metode penerjemahan langsung atau metode penerjemahan kata demi kata. Agar menghasilkan karya penerjemahan yang baik, kita tidak dapat mengabaikan metode penerjemahan tidak langsung atau metode penerjemahan bebas.

Catford (dalam Puspitasari dkk; 2014) menyatakan bahwa faktor yang

menyebabkan kesukaran dalam penerjemahan terdapat dua yaitu faktor kebahasaan (*Linguistic Untranslation*) dan faktor kebudayaan (*Cultural Untranslating*). Kesulitan penerjemahan dengan faktor kebahasaan terjadi jika dalam bahasa sasaran tidak ditemukan pengganti untuk unsur sintaksis atau leksikal bahasa sumber. Misalnya bahasa Jepang memiliki sistem partikel yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kemudian, kesulitan penerjemahan dengan faktor budaya terjadi ketika terdapat kosakata, ungkapan, atau konsep yang ada kaitannya dengan kebudayaan bahasa sumber yang tidak dikenal dalam kebudayaan bahasa sasaran. Misalnya kata 袂 (*tamoto*) dalam bahasa Jepang. *Tamoto* adalah bagian bawah lengan baju tradisional Jepang yang berupa kantong dan dapat dipakai sebagai tempat penyimpanan barang-barang kecil seperti dompet. Karena budaya ini tidak terdapat padanannya pada budaya Indonesia, maka kata *tamoto* tidak dapat diterjemahkan, sehingga kata tersebut memerlukan suatu penjelasan.

Para penerjemah bahasa Indonesia profesional yang berpengalaman, terutama penerjemah karya sastra, pastinya menggunakan banyak teknik untuk menghindari kejanggalan yang dapat terjadi. Apabila para penerjemah pemula dan calon penerjemah bahasa Indonesia di Jepang mengetahui teknik-teknik tersebut, akan sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, sehingga semakin banyak sastra Jepang yang dapat dikenalkan kepada masyarakat Indonesia. Untuk itu, penelitian ini akan membandingkan bahasa Jepang sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran atau bahasa terjemahan dalam sebuah karya sastra, kemudian menganalisisnya dengan fokus pada teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengetahui kesulitan faktor kebahasaan dan faktor budaya.

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian akan dirancang pula model penerjemahan yang melingkupi teknik-teknik penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel Jepang karya Natsume Soseki yang berjudul “*Botchan*” dan novel versi hasil terjemah ke dalam bahasa Indonesianya yang diterjemahkan oleh Jonjon Johana. Peneliti memilih novel ini karena Jonjon Johana merupakan penerjemah sastra ternama yang sudah mempublikasikan sebanyak sepuluh karya terjemahan. Di antara karya terjemahan tersebut dipilih novel “*Botchan*” karena karya ini merupakan salah satu karya sastra terkenal di Jepang. Menurut Uenishi (2019), semua buku ajar bahasa Jepang jenjang SMP yang dipublikasikan di Jepang menggunakan novel tersebut sebagai materi pembelajaran membaca. Selain itu Soseki juga merupakan sastrawan pertama yang dipilih sebagai gambar pada uang kertas di Jepang karena jasanya yang dikagumi yaitu prokreasi gaya penulisan sastra modern.

Penelitian tentang penerjemahan sebelumnya juga telah dilakukan oleh banyak peneliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tokunaga Mitsunori dan Bui Hung Manh yang berjudul “*The Problem of Quality in Translation : A vietnamese Version of Natsume Soseki's Kokoro*”. Penelitian ini membandingkan novel sumber bahasa Jepang dengan hasil terjemahannya dalam bahasa Vietnam untuk mengevaluasi kualitas penerjemahan dengan menggunakan teori penerjemahan, sehingga menghasilkan indikator evaluasi kualitas penerjemahan. Dengan menggunakan indikator tersebut, hasil penerjemahan dapat dievaluasi secara objektif. Penelitian tersebut berfokus pada evaluasi penerjemahan sedangkan

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini berfokus pada pola penerjemahan. Meskipun demikian, peneliti tertarik dengan cara analisis yang membandingkan teks sumber dengan teks sasaran untuk menentukan apa yang berbeda dalam kedua teks tersebut. Temuan dari analisis tersebut dapat dirumuskan sebagai pola penerjemahan, dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penelitian ini.

Selain penelitian Tokunaga dan Manh, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono dengan judul “*Model Penerjemahan Novel*”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu memperkenalkan teknik penerjemahan novel yang digunakan oleh penerjemah berpengalaman kepada penerjemah pemula atau calon penerjemah agar kualitas penerjemahannya dapat ditingkatkan. Penelitian tersebut lengkap dengan metode dan teknik penerjemahan novel namun dibatasi pada penerjemahan novel berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tidak dapat diterapkan dalam penerjemahan bahasa Jepang yang memiliki kaidah kebahasaan dan kebudayaan yang berbeda jauh. Maka peneliti berniat untuk menghasilkan model penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dengan merujuk dan memanfaatkan informasi yang dikemukakan oleh penelitian tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari kepatuhan informasi?
2. Bagaimana pola penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari cara penyampaian kata bermuatan budaya?

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana keterbacaan hasil penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia?
4. Bagaimana keterpahaman hasil penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia?
5. Bagaimana rancangan model penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia?
6. Bagaimana rancangan model pelatihan penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu kepada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. menghasilkan gambaran pola penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari kepatuhan informasi,
2. menghasilkan gambaran pola penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari cara penyampaian kata bermuatan budaya,
3. mendapatkan data tingkat keterbacaan teks hasil penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia,
4. mendapatkan data tingkat keterpahaman teks hasil penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia,
5. menghasilkan model penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia,
6. menghasilkan model pelatihan penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ketiga pihak sebagai berikut.

1. Bagi penerjemah pemula

Dengan adanya model penerjemahan bahasa Indonesia ini, dapat meningkatkan kualitas penerjemahan dan mempermudah proses menerjemahkan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

2. Bagi penerbit dan pembaca

Dengan adanya manfaat bagi penerjemah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat mempermudah penerbit untuk menerbitkan versi terjemahan novel berbahasa Jepang di Indonesia, sehingga pembaca di Indonesia dapat menikmati lebih banyak novel terjemahan yang berkualitas.

3. Bagi calon penerjemah

Model penerjemahan dapat juga memberikan manfaat bagi para calon penerjemah yang sedang belajar bahasa Indonesia di Jepang. Dengan adanya model tersebut, pemelajar dapat memahami teknik menerjemahkan bahasa Indonesia yang lebih *natural*. Pemelajar yang dapat menerjemahkan bahasa Indonesia dengan baik dapat menjadi calon penerjemah yang arasnya tinggi.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan tesis ini.

Kure Ikuko, 2021

ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini adalah bagian awal tesis yang memaparkan latar belakang masalah yang bersifat faktual di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II : LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi kajian teori mengenai penerjemahan, model penerjemahan, dan novel yang mendukung serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tahap prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, langkah-langkah penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan.

Bab V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian penutup pada penelitian ini. Bab ini menguraikan penafsiran terhadap analisis temuan.